

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari kata *media of mass communication* (mediakomunikasi massa). Dalam buku karangan **Nuridin, Pengantar Komunikasi Massa**, dikatakan bahwa, “komunikasi massa adalah komunikasi melali media massa (media cetak dan elektronik). “2007:4)

Dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi**, karya Cangara dijelaskan definisi dari Komunikasi Massa adalah sebagai berikut :

**Proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada masyarakat atau khalayak yang siftanya sosial melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, telefisi, surat kabar dan film. (1998:36)**

Sedangkan dalam buku **Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat** karya **Widjadja**, Komunikasi Massa di definikasikan : “Komunikasi yang ditujukan kepada massa.” (1993:93). Dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** karangan **Effendi** komunikasi massa memiliki pengertian yaitu : “komunikasi yang menggunakan media massa.” (1984:20).

Dari beberapa pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai saluran untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Media

dalam komunikasi massa terdiri dari media elektronik yakni televisi dan radio, lalu media cetak yakni, surat kabar, majalah, tabloid.

Media dalam komunikasi massa harus di tekankan karena banyak media yang bukan media massa yakni diantaranya media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan dan lain-lain. Massa dalam komunikasi lebih menunjukkan pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Masa disini menunjukkan pada khalayak, penonton, pemirsya atau pembaca.

### **2.1.1 Ciri Komunikasi Massa**

Komunikasi massa mempunyai beberapa ciri khusus yang membedakan tipe komunikasi ini dengan tipe komunikasi yang lain. Masih mengutip dari karya **Cangara** dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi**, yang menjelaskan beberapa ciri-ciri komunikasi massa yaitu :

- 1. Sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanis. Sumber juga merupakan lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya perorotter, penyiar, editor, teknisi dan sebagainya. Karena itu proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan lebih rumit.**
- 2. Pesan komunikasi massa berlangsung datu arak dan tanggapan baiknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Tetapi dengan baiknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Tetapi dengan perkembangan komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar.**
- 3. Sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas, ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila di dokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatife banyak untuk mengelolanya. (1998 : 36)**

Selain itu komunikasi massa mempunyai ciri-ciri yang juga dijelaskan oleh Effendi di buku **Ilmu Komunikasi Teori Dan praktek**, yaitu :

1. **Komunikasi massa berlangsung satu arah. Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikatornya. Dengan kata lain komunikatornya tidak mengetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang ia sampaikan,**
2. **Komunikator pada komunikasi massa melembaga. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi oleh karena itu komunikatornya melembaga.**
3. **Pesan bersifat umum. Pesan ini bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.**
4. **Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.**
5. **Komunikasi komunikasi massa bersifat heterogen. Komunikan dari komunikasi massa bersifat heterogen yakni tidak saling mengenal satu sama lain dan berasal dari seluruh status sosial, umur, jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya, dan lain-lain. (1984 : 35)**

Dari ciri diatas, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi massa mempunyai efek yang ditimbulkan, akan tetapi efeknya dapat dengan langsung ataupun tertunda. Asumsi yang timbul dari penjelasan diatas memungkinkan bahwa efek yang ditimbulkan tertunda akibat dari komunikasi massa yang bersifat satu arah atau one way, walaupun ada efek yang ditimbulkan sudah tentu efek tersebut akan tertunda

### 2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi dari komunikasi massa dijelaskan **Dominic (2001)** dan dikutip oleh **Elvinaro Ardianto dan Komala** dalam buku **Komunikasi Massa : Suatu Pengantar** yaitu :

1. *Surveillance* (pengawasan)
2. *Interpretation* (penafsiran)
3. *Linkage* (Pertalian)
4. *Transmission of Value* (Penyebaran nilai-nilai)
5. *Entertainment* (Hiburan)

Manfaat yang bertujuan besar dari komunikasi massa harusnya patut kita syukuridangan memanfaatkan serta mengembangkannya komunikasi massa tersebut sebaik mungkin, agar dengan komunikasi massa ini interaksi antar masyarakat satu bangsa bisa terjalin dengan baik sesuai dengan tujuan dari komunikasi massa itu sendiri.

### 2.2 Pengertian Jurnalistik

Pengertian jurnalistik baik itu oleh pakar maupun pengertian yang diutarakan oleh praktisi. Istilah Jurnalistik berasal dari bahasa Belanda “journalistiek” atau dalam bahasa Inggris “journalism” yang bersumber pada perkataan “journal” sebagai terjemahan dari bahasa Latin “diurnal” yang berarti “harian” atau “setiap hari”. Hal itu dapat diartikan suatu peristiwa yang mempunyai fakta dan kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang dapat diinfokan kepada khalayak.

Pencarian, penyeleksian, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan unsur berita dapat dibuat menjadi karya jurnalistik, dan Media

yang digunakan pun sangat beragam, baik menggunakan Media massa cetak, maupun media elektronik, dan internet mengolah suatu fakta menjadi berita memerlukan keahlian, kejelian dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik.

Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** karya **Poewodarminta**, “**jurnalistik**” berarti **perkerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di media cetak maupun di media elektronik (2001:482).**

Adapun pengertian jurnalistik menurut pendapat **Romli** dalam buku **Jurnalistik Praktis**, mengemukakan :

**Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat dan menyebarluaskan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) kepada khalayak melalui saluran media massa baik cetak maupun elektronik. Sedangkan pelakunya disebut jurnalis atau wartawan. (2001:70)**

Dari berbagai literatur, dapat dikaji bahwa definisi jurnalistik adalah suatu pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebaran kepada masyarakat melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

Kegiatan jurnalistik memiliki prinsip-prinsip hal ini juga dijelaskan dalam karya **Sudirman Tebba, Jurnalistik Baru**, yakni :

- 1. Tidak boleh memasukkan opini pribadi.**
- 2. Berita yang disajikan hanya fakta yang mengandung kebenaran.**
- 3. Unsure 5W + 1H tetap ada.**
- 4. Penulisan berita harus tepat, ringkas, jelas, sederhana dan dapat dipercaya.**
- 5. Naskah berita harus lugas dan mengandung daya gerak (2005: 3)**

Proses jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan pada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

Karya jurnalistik adalah uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dan penjelasan masalah hangat yang sudah ada disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

Pencarian, pengumpulan, penyeleksian, penyebaran, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik dan penyajian kepada khalayak melalui media massa periodik cetak atau elektronik, memerlukan keahlian, kejelian, dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik. Penerapan keterampilan jurnalistik harus dilandasi oleh prinsip yang mengutamakan kecepatan, ketepatan, kebenaran, kejujuran, keadilan, keseimbangan, dan berprasangka ( praduga tak bersalah).

Ilmu jurnalistik dituangkan dalam bentuk karya jurnalistik dalam bentuk karya jurnalistik yang disajikan pada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak, elektronik, maupun internet

### **2.2.1 Bentuk Jurnalistik**

Menurut **Sumadiria** dalam karyanya **Jurnalistik Indonesia**, dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar yaitu :

#### **1. Jurnalistik Media Cetak**

**Jurnalistik media cetak meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnal majalah.**

#### **2. Jurnalistik Auditif**

**Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran.**

### **3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**

**Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media on line (*internet*) (2006: 4).**

Jenis-jenis jurnalistik yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa jurnalistik mengandung aliran-aliran sendiri yang beragam jenisnya.

Hal ini terjadi karena perbedaan visi misi, tujuan dan kepentingan tersendiri dalam tubuh masing-masing media.

#### **2.2.2 Pengertian, Karakteristik dan Fungsi Pers**

Istilah *pers* berasal dari bahasa Belanda, yang berarti dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah pers berarti cetak, dan secara maknafiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (**Effendy,1994**).

Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk pers elektrolit, radio siaran, dan televisi siaran. Sedangkan pers dalam arti sempit hanya terbatas pada pers cetak, yakni surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita.

Meskipun pers mempunyai dua pengertian seperti diterangkan di atas, pada umumnya orang menganggap pers itu pers cetak: surat kabar dan majalah. Anggapan umum seperti itu disebabkan oleh ciri khas yang terdapat pada media itu, dan tidak dijumpai pada media lain.

Ciri-ciri komunikasi massa adalah sebagai berikut: **komunikasi dengan menggunakan pers; proses berlangsung satu arah; komunikatornya**

melembaga; pesan bersifat umum; medianya menimbulkan keserempakan; dan komunikannya bersifat heterogen (Effendy, 1994).

Sedangkan Sumadiria mengatakan karakteristik pers dalam buku **Jurnalistik Indonesia** adalah sebagai berikut:

1. **Periodesitas.** Pers harus terbit secara teratur, periodek, misalnya setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan sebagainya. Pers harus konsisten dalam pilihan penerbitannya ini.
2. **Publisitas.** Pers ditujukan (disebarkan) kepada khalayak sasaran yang sangat heterogen. Apa yang dimaksud heterogen menunjuk dua hal, yaitu geografis dan psikografis. Geografis menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan psikografis menunjuk pada karakter, sifat kepribadian, kebiasaan, adat istiadat, dan sebagainya.
3. **Aktualitas.** Informasi apapun yang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi. Secara etimologis, aktualitas (actuality) mengandung arti kini dan keadaan sebenarnya, secara teknis jurnalistik, aktualitas mengandung tiga dimensi: kalender; waktu; masalah. Aktualitas kalender berarti merujuk kepada berbagai peristiwa yang sudah tercantum atau terjadwal dalam kalender. Aktualitas waktu berkaitan dengan peristiwa yang baru saja terjadi, atau sesaat lagi akan terjadi. Aktualitas masalah berhubungan dengan peristiwa yang dilihat dari topiknya, sifatnya, dimensi dan dampaknya, karakteristiknya, mencerminkan fenomena yang senantiasa mengandung unsur kebaruan.
4. **Universalitas.** Berkaitan dengan kesemestaan pers dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman materi isinya.
5. **Objektivitas.** Merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca. (2005:35)

Karakteristik tersebut dipenuhi, baik oleh pers cetak surat kabar dan majalah maupun oleh pers elektrolit radio dan televisi. Kendati demikian, antara pers cetak dan pers elektrolit itu terdapat perbedaan yang khas, yakni pesan-pesan yang disiarkan oleh pers elektrolit hanya diterima sekilas dan khalayak harus selalu berada di depan pesawat, sedangkan pesan-pesan yang disiarkan pers cetak dapat diulangkaji dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca pada tiap kesempatan.

Pers adalah lembaga kemasyarakatan, sebagai lembaga kemasyarakatan, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian maka pers tidak hidup secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lain. Bersama-sama dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya itu, pers berada dalam keterikatan organisasi yang bernama negara, karenanya pers dipengaruhi bahkan ditentukan oleh falsafah dan sistem politik negara tempat pers itu hidup. Pers di negara dan di masyarakat tempat ia berada bersama mempunyai fungsi yang universal. Akan tetapi, sejauh mana fungsi itu dapat dilaksanakan bergantung pada falsafah dan sistem politik negara tempat pers itu beroperasi.

**Fred S. Siebert, Theodore Peterson dan Wilbur Schramm (1963), dalam *Four Theories of the Press* membedakan teori pers ke dalam: teori pers otoriter, teori pers liberal, teori pers komunis, teori pers tanggungjawab sosial.**

Bagaimana dengan pers di Indonesia? Pengertian pers di Indonesia sudah jelas sebagaimana tercantum pada **Undang-undang nomer 40 tahun 1999**, seperti tersurat sebagai berikut:

**Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari,**

**memperoleh, memiliki, menyimpan, megolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.**

Definisi pers tersebut menunjukkan bahwa pers di Indonesia tegas-tegas merupakan lembaga kemasyarakatan bukan lembaga pemerintah, bukan terompet pemerintah. Dengan kata lain, pers kita menganut teori tanggung jawab sosial. Mengenai hal ini secara jelas dicantumkan pada pasal 15 (**tentang peran dewan pers dan keanggotaan dewan pers**), dan pasal 17 (**tentang peranan masyarakat dalam kehidupan pers**) UU no 40 tahun 1999.

Ibarat sebuah bangunan, pers hanya akan bisa berdiri kokoh apabila bertumpu pada tiga pilar penyangga utama yang satu sama lain berfungsi saling menopang (Haris Sumadiria, 2004). Ketiga pilar itu adalah:

1. **Idealisme.** Dalam pasal 6 UU Pers no 40 tahun 1999 dinyatakan, pers nasional melaksanakan peranan sebagai: a. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui; b. Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi dan hak-hak azasi manusia serta menghormati kebhinekaan; c. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan infoemasi yang tepat, akurat, dan benar; d. Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum; e. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Maknanya, bahwa pers harus memiliki dan mengemban idealisme. Idealisme adalah cita-cita, obsesi, sesuatu yang terus dikejar untuk dijangkau dengan segala daya dan cara yang dibenarkan menurut etika dan norma profesi yang berlaku serta diakui oleh masyarakat dan negara. Menegakkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, memperjuangkan keadilan dan kebenaran, adalah contoh idealisme yang harus diperjuangkan pers. Dasarnya, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 3 ayat (1) UU no 40 tahun 1999, pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.
2. **Komersialisme.** Pers harus mempunyai kekuatan dan keseimbangan. Kekuatan untuk mencapai cita-cita itu,

dan keseimbangan dalam mempertahankan nilai-nilai profesi yang diyakininya. Agar mendapat kekuatan, maka pers harus berorientasi kepada kepentingan komersial. Seperti ditegaskan pasal 3 ayat (2) UU no 40 tahun 1999, pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Sebagai lembaga ekonomi, penerbitan pers harus dijalankan dengan merujuk pada pendekatan kaidah ekonomi, efisiensi dan efektivitas. Secara manajerial perusahaan, pers harus memetik untung dan sejauh mungkin menghindari kerugian. Dalam kerangka ini, apapun sajian pers tak bisa dilepaskan dari muatan nilai bisnis komersial sesuai dengan pertimbangan dan tuntutan pasar. Hanya dengan berpijak pada nilai-nilai komersial, penerbitan pers bisa mencapai cita-citanya yang ideal.

3. **Profesionalisme.** Profesionalisme adalah isme atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Seseorang bisa disebut profesional apabila dia memenuhi lima ciri berikut: a. memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui penempaan pengalaman, pelatihan, atau pendidikan khusus di bidangnya; b. mendapat gaji, honorarium atau imbalan materi yang layak sesuai dengan keahlian, tingkat pendidikan, atau pengalaman yang diperolehnya; c. seluruh sikap, perilaku dan aktivitas pekerjaannya dipagari dengan dan dipengaruhi oleh keterikatan dirinya secara moral dan etika terhadap kode etik profesi; d. secara sukarela bersedia untuk bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan keahliannya; e. memiliki kecintaan dan dedikasi luar biasa terhadap bidang pekerjaan profesi yang dipilih dan ditekuninya; f. tidak semua orang mampu melaksanakan pekerjaan profesi tersebut karena untuk menyelaminya mensyaratkan penguasaan ketrampilan atau keahlian tertentu. Dengan merujuk kepada enam syarat di atas, maka jelas pers termasuk bidang pekerjaan yang mensyaratkan kemampuan profesionalisme.

Secara umum, dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang

menganut paham demokrasi. Seperti dalam buku *Jurnalistik Indonesia menulis berita dan feature Haris Sumadiria (2005)* mengemukakan fungsi pers meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*) : menyiarkan informasi merupakan fungsi pers yang paling utama. Khalayak ramai mau berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi tentang sebuah peristiwa yang terjadi dan sebagainya.
- b. Fungsi mendidik (*to educate*) : sebagai saranan pendidikan massa, surat kabar dan sebagainya memuat tulisan-tulisan yang mengandung ilmu pengetahuan sehingga para pembaca bertambah pengetahuannya.
- c. Fungsi menghibur (*to entertain*) : hal-hal yang bersifat hiburan sering ditampilkan di media massa untuk mengimbangi berita-berita tentang hal-hal berat.
- d. Fungsi mempengaruhi (*to influence*) : dengan fungsi ini pers menjadi begitu penting dalam sebuah kehidupan masyarakat bahkan bangsa sekalipun. Biasanya artikel-artikel yang terkait dengan fungsi ini ada pada kolom tajuk rencana, opini dan berita-berita.
- e. Fungsi menghubungkan dan menjembatan (*to mediate*) : pers mempunyai fungsi sebagai penghubung atau jembatan antara masyarakat dan pemerintah atau sebaliknya. Komunikasi yang tidak dapat tersalurkan melalui jalur resmi atau kelembagaan dapat dialihkan via pers.

### 2.2.3 Definisi Berita

Berita merupakan bagian terpenting, bagi sebuah harian surat kabar. karena dalam suatu berita berisikan informasi-informasi yang sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat, berita yang dimuat secepat mungkin maka akan memiliki nilai berita yang cukup tinggi, sebaliknya apabila berita yang dimuat sudah lama terjadi, maka tidak akan ada nilai beritanya atau berita yang sudah basi. Perumusan dari berita sendiri adalah “**Laporan Tentang Suatu Kejadian Yang Terbaru**”, tetapi definisi tersebut tidak akan mendapatkan suatu gambaran yang

benar dan mencakup segi-segi yang esensial dari berita. Sekarang dapat lihat definisi-definisi tentang Berita dari para ahli wartawan-wartawan.

*Bleyer*, yang dikutip oleh *Assegaff* dalam bukunya berjudul **Jurnalistik Masa Kini**, definisi berita adalah :

**Berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca tersebut. (1982 : 25-24)**

*William S. Maulsby*, yang dikutip oleh *Assegaff* dalam bukunya berjudul **Jurnalistik Masa Kini**, definisi berita adalah :

**Berita adalah sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti yang penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. (1982 : 24)**

Definisi yang telah dikemukakan oleh kedua ahli wartawan tersebut dapat disimpulkan bahwa nampak kedua definisi tersebut terdapat kesamaan, yaitu : berita merupakan hal yang dapat menarik perhatian khususnya para pembaca, kejadian yang luar biasa, dan peristiwa yang termasa (baru). Dan ketiga hal tersebut termasuk dalam unsur berita. Dimana unsur berita yang membuat tinggi nilai beritanya dan layak untuk menjadi sebuah berita.

*Assegaff* dalam bukunya berjudul **Jurnalistik Masa Kini**, mengemukakan definisi berita dalam arti teknis jurnalistik, yaitu :

**Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan. (1982 : 24)**

Definisi diatas dapat menggambarkan bahwa berita pun merupakan karya, hasil atau bagian dari kegiatan jurnalistik yaitu dari mencari hingga menyebarluaskan. Suatu kejadian atau peristiwa tidak lantas dapat dijadikan sebuah berita, hal tersebut harus dilihat dari menarik perhatian tidaknya, keluarbiasaanya, dan penting tidaknya, bila perlu dapat menggugah hati para pembaca, maka peristiwa tersebut layak untuk dijadikan sebuah berita, karena memiliki nilai berita yang tinggi. Dan penting pula unsur berita 5W + 1H tidak terlupakan dalam menyusun berita.

### 2.2.3.1 Jenis-jenis Berita

Kegiatan jurnalistik yang merupakan tugas dari seorang wartawan pada mulanya tidak akan mungkin langsung mampu menulis pelaporan investigatif. Jenis pelaporan tersebut hanya bisa dikuasai dan dilakukan oleh wartawan senior. Tahap demi tahap seorang wartawan harus melewati semua tingkatan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya.

Jenis tahapan atau tingkatan tersebut dapat kita kutip dari buku **Sumadiria** yang berjudul **Jurnalistik Indonesia**, yaitu berita berdasarkan jenisnya :

1. **Elementary**, mencakup pelaporan berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*), dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*).
2. **Intermediate**, meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*) dan pelaporan karangan-khas (*feature story report*).
3. **Advance**, menunjuk pada pelaporan mendalam (*dept reporting*), pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*). (2005:68-69)

Berita yang berdasarkan jenisnya atau tingkatan yang ada dalam sebuah profesi seorang wartawan dari awal dia berkarier hingga sampai menjadi seorang

yang profesional dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik. Selain itu juga menurut **Sumadiria** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia**, mengenai berita memiliki jenis berdasarkan penulisannya, yaitu :

1. ***Straight news report*** adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Misalnya sebuah pidato biasanya merupakan berita-berita langsung yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Berita memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Biasanya, berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dari *what, who, when, where, why, dan how (5W + 1H)*.
2. ***Depth news report*** merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report* yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Dalam sebuah depth report tentang pidato pemilihan calon presiden. Reporter akan memasukkan pidato itu sendiri dan dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan yang telah dikeluarkan oleh calon presiden tersebut beberapa waktu lalu. Jenis laporan ini memerlukan pengalihan informasi, bukan opini reporter. Fakta-fakta yang nyata masih tetap besar.
3. ***Comprehensive news*** merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*). Sebagai gambaran, berita langsung bersifat sepotong-potong, tidak utuh, hanya merupakan serpihan fakta setiap hari. Berita langsung seperti tidak peduli dengan hubungan atau keterkaitan antara berita yang satu dan berita yang lain.
4. ***Interpretative report*** lebih dari sekedar *straight news* dan *depth news*. Berita *interpretatif* biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa *kontroversial*. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Dalam jenis laporan ini, reporter menganalisis dan menjelaskan. Karena laporan interpretatif bergantung kepada pertimbangan nilai dan fakta, maka sebagian pembaca menyebutnya sebagai “opini”.
5. ***Feature story*** berbeda dengan *straight news, depth news, atau interpretative news*. Dalam laporan-laporan berita

tersebut, reporter menyajikan informasi yang penting untuk para pembaca. Sedangkan dalam feature, penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis feature menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

6. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Dengan membaca karya pelaporan mendalam, orang akan mengentahui dan memahami dengan baik duduk perkara suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang.
7. *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan *interpretatif*. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan *kontroversi*. Namun demikian, dalam laporan *investigatif*, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering ilegal atau tidak etis.
8. *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji didepan sidang pendapat umum. *Editorial* adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum. (2005:69-71)

Jenis-jenis berita yang telah diuraikan diatas akan mempermudah para wartawan dalam mengolah berita agar isi dari berita dan gaya penyampaiannya, dengan adanya jenis-jenis berita tersebut pula pembaca akan lebih paham untuk membaca suatu berita.

### 2.2.3.2 Unsur-unsur Berita

Unsur berita merupakan bagian yang ada dalam sebuah berita. Sifat berita yang selalu ingin menonjolkan bagian-bagian penting dari suatu berita, sehingga berita menjadi sebuah ringkasan. Dan pada umumnya berita memuat lengkap unsur-unsurnya. Menurut **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Dinamika**

**Komunikasi.**, mengenai unsur-unsur yang lazim terdapat dalam berita atau yang sering disebut **5W + 1H**, yaitu :

1. ***What***, peristiwa apa yang terjadi.
2. ***Who***, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu.
3. ***When***, kapan terjadi peristiwa tersebut.
4. ***Where***, dimana peristiwa itu terjadi.
5. ***Why***, mengapa peristiwa itu terjadi.
6. ***How***, bagaimana kejadiannya. (2006 : 9)

Unsur-unsur berita tidak harus seluruhnya terdapat dalam berita, akan tetapi unsur berita terdapat secara tercampur baur. Kadang-kadang dalam sebuah berita hanya terdapat dua unsur saja atau beberapa unsur saja, akan tetapi kadang-kadang seluruh unsur berita terdapat dalam berita yang memungkinkan berita menjadi lebih baik. Dengan memahami unsur yang telah diuraikan diatas, berita dapat menarik perhatian pembaca. Dalam hubungan ini patut dikemukakan bahwa unsur berita akan selalu dijumpai dalam setiap unsur berita.

### **2.2.3.3 Nilai Berita**

Nilai berita (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reportase dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Nilai berita merupakan patokan yang berarti bagi reportase. Dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, yang dikarang oleh Effendy, menguraikan tradisi jurnalistik barat merumuskan 5 nilai berita, yaitu :

1. ***Consequences***, besar kecilnya dampak peristiwa terhadap masyarakat.
2. ***Human Interest***, menarik atau tidaknya dari segi ragam cara hidup manusia.
3. ***Prominance***, besar kecilnya ketokohan orang yang terlibat dalam peristiwa.

**4. Proximity, jauh dekatnya lokasi peristiwa dari orang yang mengetahui beritanya.**

**5. Timelinass, baru tidaknya atau penting tidaknya saat peristiwa itu terjadi. (2006 : 9)**

Seperti yang telah disimpulkan diatas nilai berita mempermudah reporter untuk mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan. Nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas. Dalam arti lebih selektif untuk menyebarkan suatu berita.

### **2.3 Pengertian Fotografi Jurnalistik**

Fotografi jurnalistik sebagai salah satu bentuk berita di media cetak yang mempunyai peranan sebagai deskripsi *non verbal*, merupakan hasil liputan yang dilakukan oleh pewarta foto suatu media atau fotografer guna kebutuhan suatu media.

Menurut **Wilson** yang dikutip oleh **Alwi** dalam buku **Foto Jurnalistik** mengartikan foto jurnalistik sebagai :**“Kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang dan sosial pembacanya”**. (2004 :3)

Sementara menurut **Motuloh** dalam buku **Foto Jurnalistik Suatu Pendekatan Visual dengan Suara Hati**, memaparkan bahwa; **Foto jurnalistik ialah medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa pada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak**

**dibalik peristiwa tersebut, dalam tempo yang sesingkat-singkatnya”.**  
**(1994: 7)**

Dari kedua pengertian diatas dapat dijabarkan bahwa sebuah foto bisa dikatakan sebagai foto jurnalistik apabila ada medium penyampaian berita tersebut kepada khalayak dengan tujuan adanya satu kesatuan komunikasi.

### **2.3.1 Karakteristik Fotografi Jurnalistik**

Untuk memperkuat dan mempertegas foto jurnalistik maka diperlukanlah karakter dari foto itu sendiri, Menurut **Hoy** yang dikutip oleh **Alwi** dalam bukunya **Foto Jurnalistik** mengatakan karakter fotojurnalistik adalah sebagai berikut.

- 1. Fotojurnalistik adalah komunikasi melalui foto sebagai ekspresi oleh pewarta foto terhadap suatu subyek ,tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi**
- 2. Medium fotojurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor**
- 3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.**
- 4. Fotojurnalistik adalah paduan teks dan foto.**
- 5. Fotojurnalistik mengacu pada manusia.manusia adalah subyek, sekaligus pembaca berita**
- 6. Fotojurnalistik adalah komunikasi dengan dengan orang banyak**
- 7. Fotojurnalistik merupakan hasil kerja editor foto**
- 8. Tujuan fotojurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*). (2004:4)**

Dari berbagai karakteristik yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa foto jurnalistik tidak hanya sekedar foto biasa, namun memiliki banyak pesan

didalamnya bagi pembaca berita. Maka dari itu berita di Surat Kaba sering dipertegas melalui sebuah foto.

### 2.3.2 Jenis-Jenis Fotografi Jurnalistik

Banyak pendapat mengenai jenis-jenis foto yang digunakan untuk keperluan media massa cetak. Menurut **Sugandi** dalam buku pedoman **Pelatihan Fotografi Jurnalistik Untuk Humas Pemda Se-Jawa Barat** mengatakan bahwa untuk mempermudah mengenalinya, jenis-jenis foto jurnalistik bisa dibedakan berdasarkan penyajiannya yaitu

1. ***Foto Hard News*** : ialah foto berita hangat yang nilai keaktualitasannya sangat diutamakan disamping nilai beritanya sehingga dalam penyampaiannya melalui media tidak bisa ditunda, dan keberadaan *captions* wajib guna mempertegas maksud dari foto tersebut. Foto Hard News bisa berdiri sendiri atau tidak terkait berita tulisan tergantung. Contoh foto ini seperti foto peristiwa kebakaran, banjir, pembunuhan, ledakan bom di J.W.Mariot, kunjungan pejabat tinggi negara, peringatan hari kemerdekaan, dan yang lainnya.
2. ***Foto Soft News*** : foto berita ringan atau dikenal dengan foto feature yang penyajiannya masih bisa dilakukan kapan saja sehingga tidak ada istilah basi dari foto tersebut, keberadaan caption masih diperlukan. Contoh dari foto soft news seperti kegiatan petani teh, kehidupan penjaga rel kereta api, konser group musik, kehidupan anak-anak *jalanan dan lain sebagainya*.
3. ***Foto filler*** : yaitu foto pengisi yang biasanya digunakan hanya untuk mengisi tulisan pada media massa cetak atau sebagai ilustrasi. Bentuk foto filler sangat berbeda dengan kedua jenis diatas, keberadaan captions pada foto filler tidak diperlukan dan peranannya hanya untuk memperdalam atau gambaran terhadap isi tulisan. Foto filler bisa berbentuk profil yang hanya menampilkan sosok seseorang dan juga berbentuk foto berita tanpa dibarengi sebuah captions. (2006 : 15)

Untuk jenis foto *Hard news* dan *soft news* tersebut dapat disampaikan dalam bentuk satu foto tunggal (*single picture*) disertai teks foto yang bisa berdiri sendiri, atau menyertai berita tulis dan disiarkan dengan foto seri/esai (*photo story/photo essay*) yaitu foto terdiri lebih dari satu atau banyak namun tetap memiliki satu tema. *Foto hard news* sering diistilahkan dengan foto berita, sedangkan *foto soft news* sering disamakan dengan *foto fitur*.

### **2.3.3 Fungsi Foto Jurnalistik**

Sama halnya dengan berita tulis, foto jurnalistik juga mempunyai peranan dalam penggunaannya di media massa cetak, dilihat dari bentuk dan penyajiannya yang berbeda maka sudah tentu foto jurnalistik juga punya fungsi yang berbeda.

Menurut **Hoy** dalam bukunya **Photojournalism, The Visual Approach**, memaparkan fungsi foto jurnalistik ialah:

- 1. Mengkomunikasikan berita karena foto seringkali memiliki arti penting dalam penyampaian berita.**
- 2. Untuk menarik minat, karena begitu melihat foto sebagai sesuatu yang menarik pembaca ingin membaca berita**
- 3. Menonjolkan dimensi lain dari sesuatu yang diberitakan**
- 4. Untuk meningkatkan berita tanpa mengurangi arti berita tersebut**
- 5. Sebagai penghias halaman surat kabar (2003 : 26)**

Fungsi foto jurnalistik yang berbeda itulah membuat keberadaan foto jurnalistik terus dikembangkan walaupun usianya jauh lebih muda dibandingkan keberadaan berita tulis.

### 2.3.4 Syarat Fotografi Jurnalistik

Syarat foto jurnalistik selain mengandung berita dan secara fotografi bagus (*fotografis*) foto juga harus mencerminkan etika atau norma hukum baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Menurut **LKBN Antara** dalam buku **Pedoman Pembuatan Berita, Tulisan dan Foto untuk Wartawan LKBN Antara** mengatakan foto jurnalistik jika dikaitkan dengan Kode Etik Jurnalistik hendaknya tidak menyiarkan ;

1. **Gambar seorang tertuduh dalam suatu perkara**
2. **Gambaryang menampilkan kesadisan dan ketidak-senonohan.**
3. **Gambar yang tidak etis /elegan**
4. **Gambar dari mereka yang masuk “daftar hitam” politis, kecuali dalam kasus-kasus tertentu**
5. **Gambar yang bersifat mengiklankan/mempromosikan lembaga-lembaga swasta serta produk. (2001 : 97)**

Sah atau tidaknya sebuah foto jurnalistik juga sangat dijaga ketat keberadaannya, artinya manipulasi dalam foto jurnalistik sangat diharamkan walaupun kemajuan teknologi sangat memungkinkan dengan adanya media *editing foto*. Walaupun disediakan media editing untuk *me-retouch* foto itu hanya bertujuan mempertegas,memperindah gambar tanpa adanya *retouching* yang berlebihan. Selain teknis pemotretan syarat lain dalam foto jurnalistik adalah keberadaan *captions*/teks foto untuk menunjang isi foto tersebut.

### 2.3.5 Etika Foto Jurnalistik

**Foto jurnalistik tidak semata-mata foto yang bebas menampilkan kekerasan atau foto yang tidak memperhatikan hak azasi yang ada didalamnya. Foto jurnalistik memiliki aturan khusus yang merupakan**

kesepakatan pewarta foto di seluruh dunia. Aturan tersebut biasa disebut etika foto jurnalistik.

*Louis A. Day* dalam bukunya, *Ethics in Media Communication: Cases and Controversies* yang dikutip oleh **Wijaya** dalam bukunya, **Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh** mengharapkan setidaknya tiga hal mengenai Etika, yaitu Kredibilitas, integritas dan kesopanan.

Untuk meningkatkan keyakinan masyarakat pada profesi jurnalistik Perhimpunan jurnalis foto profesional dunia yang dikenal dengan sebutan *National Press Photographers Association (NPPA)* merumuskan kode etik foto jurnalistik pada tahun 2004 di Amerika.

**Wijaya** dalam bukunya, **Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh** mengutip isi kode etik tersebut:

*National Press Photographers Association Code of Ethics*

**Jurnalis foto dan mereka yang mengelola produksi berita visual bertanggung jawab untuk menegakkan standar berikut dalam pekerjaan sehari-hari mereka**

- 1. Akurat dan menyeluruh dalam merepresentasikan subjek.**
- 2. Menolak termanipulasi kesempatan foto sandiwara.**
- 3. Melengkapi dan menetapkan konteks saat memotret atau merekam subjek. Hindari stereotip individu dan kelompok. Mengakui dan bekerja untuk menghindari menyajikan bias sendiri dalam pekerjaan.**
- 4. Perlakukan semua subjek dengan hormat dan bermartabat. Berikan pertimbangan khusus untuk subjek yang rentan diserang dan kasihanilah korban tindak kejahatan atau tragedi. Mengganggu saat-saat pribadi kesedihan hanya ketika masyarakat memiliki kebutuhan utama dan dibenarkan untuk melihat.**
- 5. Ketika memotret subjek jangan dengan sengaja menambah, mengubah, atau berusaha mengubah atau mempengaruhi peristiwa.**
- 6. Editing harus mempertahankan integritas konten gambar foto dan konteks. Jangan memanipulasi gambar atau**

**menambahkan atau mengubah suara dengan cara apapun yang dapat menyesatkan pembaca atau salah menggambarkan subjek.**

- 7. Jangan membayar sumber atau subjek atau memberi imbalan material untuk informasi dan pertisipasinya.**
- 8. Jangan menerima hadiah, bantuan, atau kompensasi dari mereka yang mungkin berusaha untuk mempengaruhi peliputan.**
- 9. Jangan dengan sengaja menyabotase upaya jurnalis lain (2011 : 119-120).**

Untuk menjadi seorang pewarta foto, naluri, pengalaman, dan kematangan seorang fotografer sangat mempengaruhi hasil liputan yang ada, dimana seorang pewarta foto sebelumnya harus mengetahui medan apa saja yang akan ia hadapi, sebelum pada akhirnya moment tersebut ia abadikan.

#### **2.4 Pengertian Semiotika**

Secara etimologis semiotika tanda berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti penafsiran tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan bisa disebut filsafat penanda.

Semiotika adalah teori analisis berbagai tanda dan pemaknaan, secara umum, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bisa di akses dan diterima oleh seluruh indera yang kita milik) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia.

Secara ringkas semiotika ialah ilmu tanda. Bagaimana menafsirkan dan bagaimana meneliti bekerjanya suatu tanda dalam membentuk suatu kesatuan arti atau suatu makna baru saat ia di gunakan. Semiotika merupakan suatu metode analisa isi media atau suatu teks, dimana analisa tersebut mengadaptasi model analisa linguistik dari **Ferdinand De Saussure (1969)**. Saussure memberikan pengertian semiotika sebagai : **sebuah ilmu yang mempelajari tentang bekerjanya tanda-tanda sehingga dapat dipahami dalam masyarakat.** Dengan semiotika akan dapat ditampilkan apa saja yang membentuk tanda-tanda dan bagaimana bekerjanya.

Menurut **Berger**, dalam **Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan Kontemporer**, adalah :

**Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya adalah semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda. (2000:11-22)**

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani semeion yang berarti ‘tanda’ sign’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer dari semiologi

### 2.4.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika komunikasi karya Charles Sander Peirce yang lebih berfokus pada produksi tanda. Tanda (*representamen*) ialah suatu yang dapat mewakili suatu yang lain dalam batas-batas tertentu tanda merupakan sarana utama dalam komunikasi. Dalam buku Analisis Teks Media dari Sobur, ditegaskan Peirce yaitu: **“kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanda-tanda kita dapat berkomunikasi” (2001:124).**

Tanda akan selalu mengacu pada suatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi diinterpretant adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Arti, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut dalam buku **Semiotika Komunikasi** yang di kutip oleh Sobur. Peirce mengatakan bahwa:

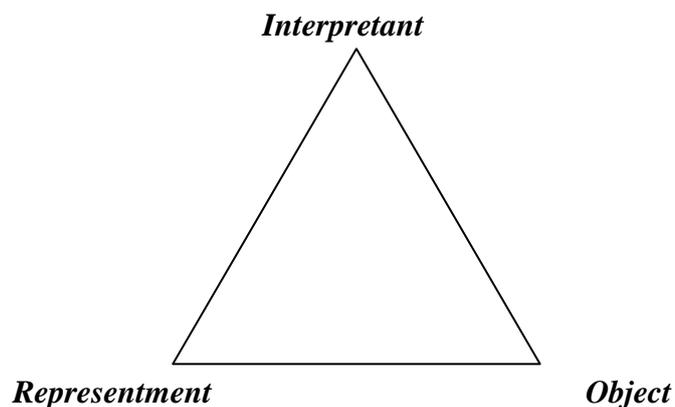
**Suatu tanda digunakan agar tanda dapat berfungsi oleh peirce disebut ground. Konsekwensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu dalam hubungan triadik yakni ground,object,interpretant.(2009:41)**

Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan oleh Peirce terkenal dengan nama segitiga semiotika.

Peran subyek dalam menghasilkan makna terdapat pada komunikator adalah dalam pemilihan *ground* atau *representamen* untuk menjelaskan konsep. Model triadik ini memperlihatkan bahwa suatu penanda dan objek baru bisa menjadi tanda setelah adanya proses pemaknaan yang dilakukan oleh pemakna

(*interpretant*). Element pemaknaan Peirce dapat digambarkan dengan model berikut:

**Gambar 2.1 Unsur makna dari Peirce**



Bagi Peirce Tanda merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *Ground*. Konsekuensinya, tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *Ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, peirce mengadakan klasifikasi tanda (pateda, 2001:44), menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

1. ***Qualisign*** adalah kualitas yang ada pada tanda. Kata yang keras menunjukkan suatu tanda. Misalnya, suara bernada keras yang menandakan orang itu sedang marah atau mengiginkan sesuatu.
2. ***Sinsign*** adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*, misal jerit kesakitan, heran atau tertawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan, cara tertawanya, dan nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns*.

3. **Legisign** Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisings*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional. Seperti mengangguk yang berarti 'ya', atau mengerutkan dahi.

Kaitan tanda juga dapat dilihat berdasarkan *denotatum*-nya. Menurut **Peirce**, denotatum dapat pula disebut objek. "*Denotatum* tidak selalu harus konkret, dapat juga sesuatu yang abstrak. *Denotatum* dapat berupa sesuatu yang ada, pernah ada, atau mungkin ada" (Ratmanto, dalam *Mediator: Jurnal komunikasi*, Vol. 5 No.1, 2004:32).

Berdasarkan Objeknya, Peirce membagi tanda atas ***icon*** (ikon), ***index*** (indek), dan ***symbol*** (simbol).

1. ***Ikon***, adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti fotografi adalah *ikon*, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek.
2. ***Indeks***, adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. *Indeks*, merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Runtuhnya rumah-rumah adalah *indeks* dari gempa. Gosongnya bangunan adalah indeks dari kebakaran. Sebuah *indeks* dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam *ikon*, tetapi juga perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.

3. *Simbol*, adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran tanda.

Selain kaitan tanda dengan *ground* dan *denotatum*-nya, tanda juga dapat dilihat pada interpretan-nya. Peirce menyebutkan bahwa:

**”Hal ini sangat bersifat subjektif karena hal ini berkaitan erat dengan pengalaman individu. Pengalaman objektif individu dengan realitas di sekitarnya sangat bermacam-macam. Hal ini menyebabkan pengalaman individu pun berbeda-beda, yang pada gilirannya nanti akan menyebabkan pengalaman subjektif individu pun berbeda” (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:33).**

Terdapat tiga hal, menurut Peirce, dalam kaitan tanda dengan interpretan-nya: *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.

1. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan denotatum. Misal, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki serangga, baru bangun atau sedang ingin tidur.
2. *Dicentsign* adalah tanda sesuai kenyataan. Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada interpretan-nya suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.

3. **Argument** adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Bila hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:33).